

MENUMBUHKAN MINAT BACA DENGAN PENGENALAN PERPUSTAKAAN PADA ANAK SEJAK DINI

Shofaussamawati

Dosen STAIN Kudus

E-mail : sofa.samawa@gmail.com

Abstrak : Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang tidak atau kurang gemar membaca. Padahal mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, dimana ajaran pertama yang disampaikan kepada orang Islam adalah perintah untuk membaca. Dengan membaca bisa kita dapatkan berbagai manfaat, Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi. Dengan terbiasa membaca maka seseorang akan memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang serta menjadi cikal bakal pemberdayaan manusia yang cerdas dan berintelektual. Membaca adalah wujud dari sifat pembelajar. Sangat pantas jika buku disebut sebagai jendela dunia dan membaca merupakan investasi masa depan, tapi mengapa masyarakat kita kurang gemar membaca.

Banyak factor yang melatar belakangi mengapa masyarakat Indonesia kurang gemar membaca. Di antaranya kurangnya ketersediaan buku karena harga buku yang mahal padahal daya beli masyarakat masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya keterlibatan secara aktif dari berbagai pihak seperti orangtua, guru dan pemerintah untuk menumbuhkan minat baca sejak dini dengan memperkenalkan perpustakaan sejak dini. Akan tetapi, sulit mengharapkan anak-anak dan remaja untuk datang ke perpustakaan tanpa ada upaya yang jitu dan daya tarik dari perpustakaan itu sendiri. Menghadirkan perpustakaan yang ideal dan ramah anak adalah salah satu titik penting keberhasilan tujuan ini mengingat daya beli masyarakat terhadap buku masih rendah.

Keyword : Minat Baca, Perpustakaan, anak

A. Pendahuluan

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi. Dengan terbiasa membaca maka seseorang akan memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang

serta menjadi cikal bakal pemberdayaan manusia yang cerdas dan berintelektual. Membaca adalah wujud dari sifat pembelajar. Sangat pantas jika buku disebut sebagai jendela dunia dan membaca merupakan investasi masa depan.

Gemar membaca buku bisa mengubah nasib seseorang. Thomas Edison adalah seorang anak yang bodoh, *drop out* dari sekolah dasar dan sempat menjadi pedagang asongan. Namun kemudian mencantumkan namanya dalam deretan ilmuwan paling terkemuka di muka bumi karena banyaknya penemuan yang dicatat atas namanya. Salah satu yang membuatnya cerdas dan berhasil melakukan berbagai penemuan tiada lain adalah kegemarannya membaca buku. (Paulus Mujiran, 2008)

Salah satu tanda bahwa sebuah masyarakat merupakan komunitas pembelajar, masyarakat yang sadar dan melek informasi, serta masyarakat intelektual adalah adanya perpustakaan yang memadai dengan gegap gempita pengunjung dan aktivitas yang berkaitan dengan perpustakaan dan intelektualisme. Namun semuanya itu agaknya masih jauh panggang dari api ketika kita melihat kondisi perpustakaan dan minat masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan perpustakaan. Celakanya, kondisi tersebut tak hanya di masyarakat umum, dalam lembaga pendidikan pun perpustakaan bernasib sama tragisnya, sepi pengunjung, minim aktivitas intelektual, dan tidak diperhatikan keberadaannya. (Darmaningtyas, 2008).

Realitas yang ada, budaya menonton televisi telah melemahkan budaya baca masyarakat. Televisi melemahkan daya analisis dalam ranah kognitif penontonnya karena otak dimanjakan dengan informasi yang bersifat instan. Berbeda dengan buku dan teks tertulis lainnya, pembaca diajak untuk menganalisis teks, menggali hakikat dan makna dan bermain imajinasi. Hal ini menyebabkan otak terlatih untuk menganalisis dan mengkritisi teks, otak tidak dimanjakan dan akan semakin kuat daya analisisnya. Walaupun begitu masyarakat yang sebagian besar bermental instan dan ingin dimanja tentu tidak mepedulikan hal itu, mereka takkan lebih memilih buku daripada televisi. Ketika sebagian besar masyarakat sudah mempunyai persepsi kurang penting pada bahan pustaka terlebih lagi perpustakaan pun dianggap sama. Perpustakaan tidak menjadi tujuan utama masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi.

Pada intinya perpustakaan sampai sekarang oleh masyarakat dan lembaga pendidikan belum dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada lembaga pendidikan; belum ada kesadaran kolektif dari sebagian masyarakat dan lembaga pendidikan

akan pentingnya perpustakaan sebagai pusat sumber belajar; belum ada kesadaran juga bahwa perpustakaan sebagai pusat perubahan social dan intelektual menuju cita-cita komunitas pembelajar, komunitas yang melek media, informasi, hukum dan lainya yakni masyarakat madani.

Melihat masyarakat sebagaimana digambarkan di atas, maka dalam tulisan ini akan membahas upaya menumbuhkan minat baca dengan mengenalkan perpustakaan pada anak sejak dini.

B. Permasalahan Minat Baca di Kalangan Masyarakat

Masalah minat baca sampai saat ini masih menjadi tema yang cukup aktual. Tema ini sering dijadikan topik pertemuan ilmiah dan diskusi oleh para pemerhati dan para pakar yang peduli terhadap perkembangan minat baca di Indonesia. Namun hasil dari pertemuan-pertemuan ilmiah tersebut belum memberikan suatu rekomendasi yang tepat bagi perkembangan yang signifikan terhadap minat baca masyarakat. Permasalahan yang dirasakan oleh bangsa Indonesia sampai saat ini adalah adanya data berdasarkan temuan penelitian dan pengamatan yang menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia relatif masih sangat rendah. Ada beberapa indikator yang menunjukkan masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Rendahnya budaya membaca ini juga dirasakan pada pelajar dan mahasiswa. Perpustakaan di sekolah/kampus yang ada jarang dimanfaatkan secara optimal oleh siswa/mahasiswa. Demikian pula perpustakaan umum yang ada di setiap kota/kabupaten yang tersebar di nusantara ini, pengunjungnya relatif tidak begitu banyak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum mempunyai budaya membaca. Sehingga wajar apabila Indeks Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia juga rendah. (<http://harikaryo.wordpress.com>).

Upaya menumbuhkan minat baca bukannya tidak dilakukan. Pemerintah melalui lembaga yang relevan telah mencanangkan program minat baca. Hanya saja yang dilakukan oleh pemerintah maupun institusi swasta untuk menumbuhkan minat baca belum optimal. Oleh karena itu, agar bangsa Indonesia dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu menumbuhkan minat baca sejak dini. Sejak mereka mulai dapat membaca. Dengan menumbuhkan minat baca sejak anak-anak masih dini, diharapkan budaya membaca masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan.

Bacaan yang kurang memikat dan minimnya sarana perpustakaan sekolah menjadi faktor utama penyebab minat baca siswa rendah. Sementara

itu, sekolah tidak selalu mampu menumbuhkan kebiasaan membaca bagi para siswanya. Dengan kondisi kualitas buku pelajaran yang memprihatinkan, padatnya kurikulum, dan metode pembelajaran yang menekankan hafalan materi justru ‘membunuh’ minat membaca. Menurut Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, Guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia ini melihat, sekolah tidak memadai sebagai tempat untuk menumbuhkan minat baca anak didik. Hal ini, menurut dia, tidak terlepas dari kurikulum pendidikan. Kurikulum yang terlalu padat membuat siswa tidak punya waktu untuk membaca. Riris mengemukakan bahwa siswa terlalu sibuk dengan pelajaran yang harus diikuti tiap hari. Belum lagi harus mengerjakan PR. Oleh karena itu, solusi terbaik dalam membuka jalan pikiran seorang siswa agar mereka mempunyai wawasan yang luas, adalah dengan cara membaca. Agar siswa dapat membaca buku secara ajeg, maka kepada mereka perlu disediakan bahan bacaan yang cukup koleksinya. Oleh karena itu, perpustakaan merupakan wacana baca yang mampu menyediakan beragam buku baik fiksi nonfiksi, referensi, atau nonbuku seperti majalah, koran, kaset serta alat peraga, wajib dimiliki setiap sekolah. (<http://harikaryo.wordpress.com>).

Maka pertanyaan mana yang harus dibangun lebih dulu, minat baca atau perustakaannya, jawabannya adalah meningkatkan baca melalui fasilitas perpustakaan yang baik. Jadi kedua factor tersebut harus dibangun bersama-sama.

Minat dianggap penting bagi manusia, karena minat merupakan salah satu factor yang membantu dan mendorong manusia untuk mencapai tujuannya. Minat atau perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau sekumpulan obyek. Obyek yang menjadi perhatian akan betul-betul disadari oleh individu, dan akan betul-betul jelas bagi individu yang bersangkutan. Selanjutnya minat merupakan salah satu factor psikis yang membantu dan mendorong individu beraktivitas dalam mencapai tujuan tertentu, disertai dengan perasaan. Minat lebih bersifat aktif yang akan menyebabkan individu lebih memperhatikan terhadap obyek yang diminatinya. Tidak adanya minat pada diri seseorang terhadap suatu kegiatan akan menimbulkan kejenuhan. Oleh karena minat membaca sangat berpengaruh pada kebiasaan membaca dan kebiasaan belajar anak maka unsure ini harus memperoleh perhatian dari orangtua, guru dan lembaga pendidikan. (FA Wiranto, 2008, 93)

C. Membiasakan Membaca sejak Dini

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi. Dengan terbiasa membaca maka seseorang akan memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang serta menjadi cikal bakal pemberdayaan manusia yang cerdas dan berintelektual. Membaca adalah wujud dari sifat pembelajar. Sangat pantas jika buku disebut sebagai jendela dunia dan membaca merupakan investasi masa depan.

Agar membaca menjadi suatu hobi dan bukan hanya tugas semata, maka perlu pembiasaan sedini mungkin dan menjadikan kegiatan membaca adalah hal yang menyenangkan. Karena itu, program Gerakan Peningkatan Minat Baca akan lebih efektif jika disasarkan kepada anak-anak. Ibu, orang pertama yang memperkenalkan anak pada membaca.

Di Negara maju seperti Jepang, gerakan membaca telah dirintis sejak 30 tahun lalu. Jepang memberlakukan gerakan membaca 20 menit untuk ibu dan anak. Dalam gerakan ini seorang ibu dianjurkan membacakan buku 20 menit untuk anaknya yang bisa dipinjam dari perpustakaan umum. Tak diragukan lagi, kemajuan yang dicapai Jepang pada saat ini merupakan buah dari kerja keras pemerintah Jepang untuk membangun budaya literasi yang dimulai sejak dari anak-anak.

Di Belanda, pemerintahnya sangat serius dalam usaha menumbuhkan minat baca di kalangan anak-anak. Membaca dan menulis sudah merupakan gaya hidup dan dimulai sejak usia dini. Walaupun anak-anak kecil belum bisa membaca, pembacaan dongeng atau cerita sebelum tidur, adalah salah satu ritual penting bagi hampir seluruh anak Belanda. Pemerintah Belanda bekerja sama dengan perpustakaan, taman bermain, taman kanak-kanak dan sekolah dasar, menyelenggarakan sejumlah kegiatan gemar membaca yang berlangsung reguler. (asacinta.blogspot.com).

Salah satu negara tetangga yaitu Australia, menumbuhkan minat bacanya masyarakatnya dengan menjadikan anak-anak sebagai sasaran utama. Sejak warganya masih bayi, Pemerintah Australia sudah memperkenalkan dengan buku, caranya setiap ibu yang melahirkan mendapatkan kunjungan dari lembaga kesehatan pemerintah untuk melihat kondisi ibu dan membawakan buku pertama bayi. Buku tersebut

dibuat berdasarkan penelitian, sehingga sangat berguna untuk bayi. asacinta.blogspot.com

Di South Australia dan Victoria, pemerintah daerah menyelenggarakan Premier's Reading Challenge atau Tantangan Membaca dari Premier (Kepala Pemerintahan Tertinggi). Kegiatan ini ternyata sangat berdampak positif bagi anak-anak. Setiap hari anak-anak meminjam buku yang berbeda dari sekolahnya untuk dibaca malam harinya. Dan yang menarik, mereka membaca tanpa paksaan. asacinta.blogspot.com

Departemen Pendidikan dan sekolah di Australia menumbuhkan minat baca sejak anak-anak belum bisa membaca. Sekolah menerapkan Reading Journal, yaitu catatan harian masing-masing anak tentang buku apa yang telah dibacanya setiap hari. Catatan tersebut akan diperiksa oleh guru pada akhir bulan dan anak yang berhasil membaca 25 buku dalam sebulan akan mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang dimaksud bukan berupa materi, hanya sebuah stiker kecil bertuliskan "25 Night Reading Certificate" yang ditandatangani sang guru. Penghargaan sederhana ini sudah sangat membuat anak-anak gembira dan semangat untuk membaca. asacinta.blogspot.com

Dari contoh-contoh di atas, terlihat bahwa perlu adanya keterlibatan secara aktif dari berbagai pihak seperti orangtua, guru dan pemerintah untuk menumbuhkan minat baca sejak dini. Sulit mengharapkan anak-anak dan remaja untuk datang ke perpustakaan tanpa ada upaya yang jitu dan daya tarik dari perpustakaan itu sendiri. Menghadirkan perpustakaan yang ideal dan ramah anak adalah salah satu titik penting keberhasilan tujuan ini mengingat daya beli masyarakat terhadap buku masih rendah.

Kebiasaan membaca sejak dini ternyata dapat menggali bakat dan potensi anak. Membaca juga memacu daya nalar dan melatih konsentrasi. Tidak sedikit orang sukses yang berasal dari keluarga yang cinta membaca. Karena itu, pentingnya orangtua mengapresiasi budaya baca pada anak dengan memberi contoh. Orangtua dapat menumbuhkan minat baca pada anak dengan rajin mendongeng dan memperkenalkan buku-buku cerita yang disesuaikan usianya. Yang perlu diingat, jangan mendorong anak untuk membaca sementara orangtuanya tidak pernah membaca. Karena mencontohkan lebih efektif ketimbang bicara.

Pada awalnya anak diberi buku yang setiap halaman berisi satu kata. Kemudian berkembang diberi buku yang setiap halamannya berisi satu kalimat. Memperkenalkan budaya membaca pada usia sedini mungkin

akan memberikan hasil yang lebih optimal daripada menunggu anak sudah lebih besar dan lebih menyukai budaya menonton TV.

Kisah Thomas Alfa Edison barangkali menjadi kisah yang menyentak kesadaran banyak orang betapa perlunya membaca. Isi kisah adalah sebagai berikut: (Paulus Mujiran, 2008)

Suatu ketika seorang anak berlari-lari pulang ke rumahnya. Ketika sampai di rumah ia berteriak “Mama ... mama, ada surat dari bapak guru”. Ibunya, Nancy Eliot seorang mantan guru menyambut anaknya tersebut dengan ciuman dan pelukan kasih sayang. “Coba mama lihat,” ujarnya sambil membuka amplop surat, Tangannya gemetar saat menyusuri kata demi kata. “Anak ini terlalu bodoh untuk dididik. Kami mengembalikannya kepada Anda. Mulai besok tidak perlu datang ke sekolah lagi.”

“Ma, mengapa menangis?” Tanya si anak lugu. Dengan cucuran air mata sang ibu memeluk tubuh mungil itu, memeluknya sambil berkata, “*Thomas, I educated you my self.* (Thomas, ibu akan mendidikmu sendiri). Waktu itu si anak berusia 7 tahun, dan baru 3 bulan mengecap pendidikan formal di sekolah. Dan sejak itu, ia tidak pernah sekolah lagi. Ibunya mengajari membaca, dengan penuh kesabaran, akhirnya Thomas bisa membaca bahkan ia menjadi seorang kutu buku. Ketika usia 12 tahun Thomas menjadi penjual kue, permen, kacang, dan koran di kereta api. Ia pernah ditampar kondektur sehingga pendengarannya rusak. Walaupun sibuk berjualan dan pendengarannya rusak, ia tak pernah meninggalkan kegemarannya, membaca buku. (FA. Wiranto, 2008)

Bagi sementara orang buku bisa mengubah nasib seseorang. Sesuatu yang sulit dibayangkan bahwa anak yang “terlalu bodoh,” *drop out* dari sekolah dasar, dan sempat menjadi pedagang asongan itu kemudian mencantumkan namanya dalam deretan ilmuwan paling terkemuka di muka bumi. Banyak sekali penemuan yang dicatat atas namanya. Dialah Thomas Alva Edison. Apa yang membuat Edison menjadi cerdas? Salah satu yang membuatnya cerdas dan berhasil melakukan berbagai penemuan tiada lain adalah kegemarannya membaca buku. Dengan membaca buku mampu mengubah kehidupan seseorang.

Akan tetapi, kenyataannya bahwa banyak orang dewasa dan anak-anak yang belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Kita belum menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan atau budaya apalagi anak-anak. Orang dewasa atau anak yang tidak suka membaca dikatakan telah terjadiproses pembodohan. Kejarnya lagi kita tengah

mempersiapkan anak-anak kita untuk menderita pada kehidupan masa depannya.

Banyak usaha yang telah dilakukan untuk mengembangkan minat membaca pada masyarakat, terutama pada anak-anak, baik oleh upaya pemerintah melalui instansi terkait maupun oleh berbagai lembaga masyarakat, misalnya dengan perpustakaan keliling atau taman bacaan. Pada awalnya program ini mampu mengundang antusias masyarakat untuk datang ke perpustakaan dan anak-anak pun menjadi suka membaca. Sayangnya program tersebut bersifat insidental dan belum permanen. Seiring dengan meredanya program tersebut, kegemaran untuk membacapun ikut mereda. Dengan kata lain minat membaca anak Indonesia ternyata cukup memprihatinkan.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca pada anak:

Pertama, masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan *Tim Program of International Student Assessment (PISA)* Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan.

Kedua, sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak/siswa/mahasiswa harus membaca buku (lebih banyak lebih baik), mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra dsb. Menurut Sulistyobasuki sistem pendidikan mulai dari SD s.d. SMU mengarah ke ujian akhir. Semua pelajaran ditujukan untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir. Alhasil sedikit sekali rangsangan untuk membaca buku tambahan. Sebagai contoh siswa hafal salah satu panglima perang Pangeran Diponegoro adalah Sentot Alibasyah Prawirodirjo. Siswa tidak terdorong lebih lanjut untuk mengetahui bahwa Sentot masih berusia 18 tahun tatkala ketika memimpin pasukan berkuda. Dia berhasil menyergap kavaleri Belanda di sungai Bogowonto karena hidung kudanya diberi garam. Hal tersebut tidak akan ditanyakan di ujian, jadi tidak ada gunanya membaca lebih lanjut. Hal tersebut masih diperparah dengan buruknya perpustakaan sekolah, tiadanya jam kunjung ke perpustakaan serta buruknya perpustakaan umum yang seharusnya menunjang perpustakaan sekolah.

Kedua, banyaknya jenis hiburan, permainan (game) dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku. Berdasarkan temuan suatu penelitian, menunjukkan bahwa waktu bermain anak-anak Indonesia banyak dihabiskan untuk melihat acara-acara di TV. Bandingkan dengan di AS, jumlah jam bermain anak-anak antara 3-4 jam per hari. Bahkan di Korea dan Vietnam, jam bermain anak-anak sehari hanya satu jam. Selebihnya anak-anak menghabiskan waktu untuk belajar atau membaca buku, sehingga tidak heran budaya baca sudah demikian tinggi. Surfing di internet walaupun yang terakhir ini masih dapat dimasukkan sebagai sarana membaca. Hanya saja apa yang dapat dilihat di internet bukan hanya tulisan tetapi hal-hal visual lainnya yang kadangkala kurang tepat bagi konsumsi anak-anak. Ramainya pengunjung di warnet sampai larut malam bahkan sampai pagi hari, tidak dapat dijadikan tolok ukur bahwa mereka hunting untuk mencari bahan rujukan untuk tugas sekolah atau mencari literatur, tetapi sebagian besar hanya bermain dengan games-games yang membuat mereka menjadi asyik dan kecanduan bermain di internet sampai berjam-jam.

Ketiga, banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, *night club*, *mall*, supermarket, *play station*. Di negeri kita, yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menonton sinetron, membaca masih merupakan sesuatu yang eksklusif. Oleh karena itu, tidak perlu heran jika pemandangan di *mall* lebih rame ketimbang di perpustakaan. Acara musik lebih digandrungi dari pada acara diskusi, bedah buku atau seminar. Jangan kaget, jika kawula muda di negeri kita lebih banyak bercita-cita menjadi selebritis ketimbang bintang olimpiade sains. Kenyataan di atas sungguh paradoks. Negeri yang tahun ini menginjak usia 69 tahun, masih belum menampakkan kemajuan yang berarti. Peradaban yang ada, hanyalah peradaban hedonis yang tercipta dari budaya massa. (*mass culture*) dan budaya populer (*pop culture*) yang lebih bersifat melayani dan mengambil keuntungan berupa materi dari publik. (<http://harikaryo.wordpress.com>).

Keempat adalah factor eksternal, diantaranya berhubungan dengan tingkat daya beli masyarakat yang rendah. Hal ini karena masyarakat pada umumnya berpenghasilan rendah. Angka kemiskinan memang telah berkurang tetapi pengurangan ini belum mencerminkan tingginya minat membaca.

Kondisi perbukuan di Indonesia belum banyak mengundang minat membaca. Secara kuantitas buku bacaan yang tersedia belum memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia. Produksi buku pelajaran baru mencapai

sekitar 40 juta buku per tahun. Suatu jumlah yang sedikit bila dibandingkan dengan Negara-negara lain yang mampu memproduksi lebih banyak per tahun.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, metode pengajaran pada umumnya masih berjalan satu arah. Guru dianggap sebagai sumber pengetahuan dan pemilik informasi utama. Banyak guru yang kurang dapat membangkitkan nalar serta kreativitas siswa. Siswa hendaknya diberi motivasi agar mampu belajar mencari dan menganalisis data. Guru tidak hanya mengajar secara searah, tetapi juga harus melakukan banyak dialog dengan menggunakan sumber informasi yang ada, misalnya buku. (Dwi Sunar Prasetyono, 2008)

D. Menyediakan Perpustakaan Ramah Anak

Dua kata kunci, yaitu perpustakaan dan anak-anak, yang kemudian digabungkan menjadi perpustakaan ramah anak, dirasa menjadi investasi jangka panjang yang masuk akal dalam meningkatkan minat baca bangsa. Sebenarnya anak-anak bangsa ini haus buku bacaan. Mereka menjadikan perpustakaan sekolah atau perpustakaan di daerahnya sebagai tempat favorit. Mobil-mobil perpustakaan keliling pun selalu ramai dikunjungi. Lalu bagaimana dengan Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah?Kebutuhan membaca bagi anak-anak seringkali dinomorduakan. Perpustakaan daerah, perpustakaan umum, juga perpustakaan nasional belum menyisihkan ruang memadai untuk anak. Perpustakaan anak justru dikembangkan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang peduli pada pendidikan anak.

Dunia anak identik dengan keceriaan bermain. Karena itu untuk dapat menjadikan suatu perpustakaan sering dikunjungi anak-anak, maka diperlukan konsep perpustakaan ramah anak. Tentu saja isi perpustakaan itu harus menarik. Pertama yang anak lihat adalah penampilan fisik dari perpustakaan itu. Perpustakaan ramah anak menyatukan fungsi sebagai wahana pendidikan dan sekaligus hiburan bagi anak sehingga anak betah di perpustakaan. Perpustakaan ini didesain sedemikian rupa agar tujuan awal pendirian perpustakaan dapat tercapai.

Di Indonesia juga telah ada perpustakaan ramah anak meskipun jumlahnya belum banyak dan belum berskala nasional. Kota Bandung juga telah didirikan Perpustakaan Anak Salman (PAS) yang dibangun atas inisiatif Pembinaan Anak-Anak Salman (PAS) ITB dengan pendanaan dari alumni Salman ITB. Selain buku anak, fasilitas ini juga

akan dilengkapi multimedia untuk anak. Irfan Ramdani, ketua PAS ITB, menuturkan bahwa perpustakaan tersebut setiap minggunya, akan menjadi tempat pembinaan adik-adik PAS ITB. Harapannya perpustakaan ini bisa banyak dikunjungi oleh anak-anak dan mereka nyaman berdiam diri di perpustakaan. Perpustakaan Anak Salman akan menjadi tempat paling bersih di kompleks Salman ITB. Penataan ruangan meliputi pemilihan warna, pengecatan ruangan, pemasangan lampu, pemasangan karpet, hingga pembuatan gapura membuat perpustakaan ini menarik.

Di Surabaya, tepatnya di Jalan Mayjen Sungkono, terdapat perpustakaan anak yang merupakan cabang dari Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Timur, yang didirikan khusus untuk anak-anak. Fasilitas yang dibangun meliputi ruang koleksi, ruang baca, ruang bermain, ruang mendongeng, ruang audiovisual, ruang komputer, konter sirkulasi, lobby dan fasilitas pendukung lainnya. Konsep yang digunakan dalam perancangan adalah 'taman bermain'.

Menilik dari berbagai contoh perpustakaan anak tersebut diatas, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam menciptakan perpustakaan anak ataupun perpustakaan umum ramah anak, antara lain: (asacinta.blogspot.com)

- Suasana interior.

Anak-anak pasti menyukai ruang perpustakaan yang cerah dengan dinding berwarna terang, ditambah foto atau lukisan yang menarik di dindingnya. Ruang baca sebaiknya tidak terlihat gelap dan pengap aroma buku. Sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan yang cukup penting untuk menciptakan ruangan yang nyaman, sekaligus sebagai langkah perawatan buku agar tidak mudah rusak karena udara lembab. Untuk membangun perpustakaan seperti ini tidak harus mewah. Dengan mengandalkan kreativitas, sebuah rumah bisa disulap menjadi perpustakaan. Saat ini kehadiran rumah baca cukup banyak dan menggembirakan.

- Koleksi buku dan CD audio visual.

Persoalan koleksi buku menjadi sorotan utama pengguna layanan perpustakaan. Tentu saja tidak hanya masalah jumlah yang harus diperbanyak, perpustakaan juga harus mampu menjadi penyedia sekaligus filter dengan menyediakan buku-buku bermutu saja. Buku bermutu yang dimaksud tidak hanya buku baru, namun juga buku dari masa ke masa. Mengenal buku dari jaman anak-anak belum lahir tentu menambah wawasan dan menjadi suatu pengalaman yang menarik.

- Pelayanan perpustakaan.

Keceriaan anak-anak seringkali menyebabkan suasana gaduh dalam ruang perpustakaan. Untuk mengatasi hal ini, perlu ditempatkan petugas perpustakaan yang sabar dan mampu memberi penjelasan kepada anak-anak tentang peraturan perpustakaan. Pustakawan harus mengerti bagaimana memperlakukan anak-anak dengan ramah, dan membantu kesulitan mereka dalam mencari koleksi buku yang diinginkan. Anak-anak yang masih relatif baru dengan berkenalan dengan perpustakaan tentu akan semangat meminjam buku. Semangat ini hendaknya didukung dengan penerapan system peminjaman yang mudah bagi mereka.

- Mendengarkan Cerita.

Anak-anak memang masih terbatas kapasitasnya dalam membaca. Karena itu diperlukan bantuan orang dewasa untuk membacakan buku cerita. Pembacaan cerita atau story telling adalah kegiatan yang umum dilakukan di perpustakaan-perpustakaan ramah anak. Dengan kegiatan ini, tidak ada batasan bagi anak yang belum bisa membaca sekalipun untuk dapat mengonsumsi buku bacaan. *Storytelling* dapat dilakukan secara berkala seminggu sekali atau dua kali dengan jam dan tempat yang telah diinformasikan kepada umum. Anak mana yang menolak menyimak *storytelling*?

Dengan adanya perpustakaan ramah anak diharapkan anak Indonesia gemar mengunjungi perpustakaan dan menjadikannya sebagai tempat favorit mereka. Dari membaca mereka juga akan terbiasa berdiskusi dengan teman tentang hal-hal yang terkait bacaan mereka. Dengan begitu, anak-anak akan merasa terbiasa dan nyaman dengan suasana perpustakaan.

Tidak sekedar impian jika seluruh kenyamanan tersebut dapat dipenuhi, anak-anak akan lebih suka berkunjung ke perpustakaan daripada ke area permainan di *mall*. Apalagi jika perpustakaan dijadikan sebagai jadwal kunjungan hari libur, sehingga anak-anak akan terbiasa melakukan studi *literature*. Menumbuhkan kebiasaan lebih mudah dilakukan sejak anak-anak. Kebiasaan untuk menjadikan buku sebagai gudang ilmu dan sumber informasi akan lebih mudah ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Jika saat ini budaya anak-anak membaca dilakukan, maka 5-10 tahun lagi target Indonesia membaca akan tercapai.

E. Penutup

Minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak relatif rendah. Mereka lebih senang mencari hiburan pada acara di TV, warnet, *mall*, *play station* atau tempat hiburan lainnya di banding membaca buku di perpustakaan. Minat baca perlu ditumbuhkan sejak anak usia dini. Sejak mereka telah bisa membaca. Sekolah dan guru belum membudayakan siswa untuk menggunakan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar. Sehingga siswa sangat rendah apresiasinya terhadap karya sastra maupun buku maupun karya tulis lainnya.

Pengenalan perpustakaan sejak dini kepada anak sangatlah penting, karena dimulai dari kenal, mereka akan bisa menyukai apa yang ada di perpustakaan terlebih apabila sarana dan prasarana yang disediakan perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Sehingga mereka akan lebih memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Dan dari situ dapat muncul rasa cinta mereka terhadap perpustakaan. Selain pengenalan dari orangtua, di dunia sekolahpun anak-anak harus mengenal perpustakaan, dan manfaatnya. Terlebih saat ini pemerintah sudah mewajibkan agar di sekolah-sekolah ada perpustakannya dan pernyataan tersebut tertuang dalam Undang-undang No. 2 Pasal 35 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap sekolah wajib memiliki Perpustakaan.

Orang tua dapat menjadi contoh di rumah dengan membiasakan membaca apa saja (koran, majalah, tabloid, buku, dsb), menyediakan bahan-bahan bacaan yang menarik dan mendidik, mengajak anak berkunjung ke pameran buku sesering mungkin dan memasukkan anak menjadi anggota perpustakaan.

Akan lebih baik lagi apabila orangtua juga mampu menyediakan sarana seperti koleksi buku yang relevan dan up to date, alat tulis, alat elektronik, serta ruangan dan mebel yang memadai serta didesain semenarik mungkin, termasuk penempelan slogan atau kata-kata mutiara yang dapat menimbulkan semangat membaca. Atau dengan kata lain membuat perpustakaan pribadi atau keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas. 2008. *Membangun Paradigma Berpikir Masyarakat Atas Budaya Baca, Intelektualisme, dan Perpustakaan dalam FA. Wiranto (Ed.), Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Semarang: Unika Soegiyapranata.
- Karyono, Hari. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Usia Dini*, <http://harikaryo.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 3 November 2014.
- Murtiyarini. *Perpustakaan Ramah Anak Untuk Indonesia Membaca*, asacinta.blogspot.com. Diakses pada tanggal 5 November 2014
- Paulus Mujiran, *Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Sejak Dini dalam FA. Wiranto (Ed.), Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Semarang: Unika Soegiyapranata.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think
- Wiranto, F.A. 2008. *Perpustakaan Sekolah Sebagai Arena Pengembangan Diri Siswa Wiranto (Ed.), Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Semarang: Unika Soegiyapranata.